

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata 'media' berasal dari bahasa Latin yakni *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar.¹³

Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan Education Association (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional.¹⁴

Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.¹⁵

¹³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h.3

¹⁴ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.11

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, op. cit.

Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses kegiatan belajar yang mengandung harapan bahwa ada perubahan dalam diri siswa secara sadar dan bertahap dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Proses pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan memberikan pemahaman, pengalaman, pengetahuan dan kecakapan kepada siswa agar yang tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak paham menjadi paham. Hal tersebut butuh proses yang berkelanjutan dan bertahap, inilah yang dinamakan pembelajaran.

Dari keterangan diatas, penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa menjadi pengantar atau perantara dari seseorang untuk menyebarkan informasi kepada beberapa orang yang dituju yang bisa dirasakan dengan panca indera agar orang yang dituju tersebut dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman dalam sebuah proses tertentu.

2. Urgensi Penggunaan Media

Pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah proses komunikasi dalam bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

- a. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa.

- b. Media dapat mengatasi ruang kelas.
- c. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan. Gejala fisik dan social dapat diajak berkomunikasi dengannya.
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis.
- f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru.
- g. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.
- h. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak.¹⁶

Dari pemaparan keterangan diatas, penulis menyimpulkan bahwa media menjadi sebuah alat yang mampu mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan mampu memberikan pemahaman secara luas kepada siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda.

3. Kriteria Pemilihan Media

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Beraneka ragam media yang bisa dimanfaatkan, maka setiap media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, perlu kecermatan dalam memilih media yang akan digunakan

¹⁶ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, op. cit., h.14-15

dalam proses pembelajaran, yang sesuai dan tepat dengan materi yang sedang dipelajari.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain: tujuan yang hendak dicapai, ketepatangunaan, kondisi siswa, ketersediaan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), mutu teknis dan biaya. Oleh karena beberapa hal tersebut, maka diperlukan beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku (*behavior*).
- b. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
- c. Kondisi siswa dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.

- d. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
- e. Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
- f. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih.¹⁷

Penggunaan media dalam pembelajaran harus benar-benar tepat guna dan disesuaikan dengan kebutuhan dalam kegiatan belajar. Pemilihan media dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan lembaga pendidikan, kesesuaian dengan materi yang diajarkan dan mengandung unsur membantu dalam memberikan penjelasan kepada siswa agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

4. Klasifikasi Media Pembelajaran

Mengenai pengklasifikasian media pembelajaran, beberapa pakar memiliki pendapat sendiri dalam mengklasifikasikannya, antara lain:

Rudi Bretz (1977) mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi delapan media, antara lain:

¹⁷ *ibid.*, 15-16

- a. Media audio visual gerak, seperti:
- b. Media audio visual diam, seperti:
- c. Media audio semi gerak
- d. Media visual gerak
- e. Media visual diam
- f. Media visual semi gerak
- g. Media audio
- h. Media cetak

Menurut Gagne, media diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok, yakni: benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara dan mesin belajar.

Menurut Allen, terdapat sembilan kelompok media, yakni: visual diam, film, televisi, objek tiga dimensi, rekaman, pelajaran terprogram, demonstrasi, buku teks cetak dan sajian lisan.

Menurut Gerlach dan Ely, media dikelompokkan menurut ciri-cirinya menjadi delapan kelompok, antara lain: benda sebenarnya, presentasi verbal, presentasi grafis, gambar diam, gambar gerak, rekaman suara, pengajaran terprogram dan simulasi.¹⁸

Dari beberapa pemikiran dari para pakar ilmu diatas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam pengklasifikasian media pembelajaran dapat dilihat dari tujuan pemakaian dan karakter dari jenis media itu sendiri.

¹⁸ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, op, cit., h. 15

Sesuai dengan fungsinya, setiap media memiliki peran dalam membantu dalam pengajaran dan pengadaan media mampu menstimulasi siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar.

5. Fungsi dan Manfaat

Dalam proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Penggunaan metode pengajaran berpengaruh pada jenis media pembelajaran yang akan digunakan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Ada beberapa fungsi media pendidikan, diantaranya:

- a. *Fungsi edukatif*, artinya dengan media pendidikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik dapat dilancarkan lebih efektif. Terkandung nilai-nilai pendidikan didalamnya yang harus dimanfaatkan pendidik. Dan pengaruh demikian itu berguna baik untuk diri anak didik maupun untuk masyarakat.
- b. *Fungsi social*, artinya melalui media pendidikan anak didik memperoleh kesempatan untuk memperkembangkan dan memperluas pergaulan antara anak didik itu sendiri dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
- c. *Fungsi ekonomis*, artinya berkat kemajuan teknologi, satu macam alat pelajaran saja sudah dapat menjangkau pemerataan kesempatan beroleh pengajaran atau dapat dinikmati oleh sejumlah anak didik dan alat itu dapat dipergunakan sepanjang waktu atau secara terus-menerus. Disamping itu juga mengurangi tenaga manusia sehingga untuk sejumlah anak didik yang cukup besar dan bertebaran di berbagai tempat cukup diberikan seorang guru (pengajaran melalui media elektronik) atau bahkan tanpa guru sekalipun.
- d. *Fungsi politis*, artinya dapat dipakai “penguasa pendidikan” untuk menyatukan “pandangan” pengajaran, sehingga antara pusat, daerah, sampai ke lembaga-lembaga pendidikan tidak terdapat perbedaan atau penyimpangan-penyimpangan yang berarti dalam pelaksanaan

pengajaran. Hal itu dapat dicapai dengan penggunaan alat-alat pelajaran yang sama dan sejalan dengan pandangan penguasa.

- e. *Fungsi seni dan budaya*, artinya melalui media pendidikan anak didik dapat menangkap dan mengenal bermacam-macam hasil seni budaya manusia. Bukan saja anak didik dapat menikmatinya dengan mengenal nilai-nilai budaya manusia yang semakin maju dan berkembang, melainkan juga dorongan anak didik untuk menciptakan dan menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan yang amat cepat datangnya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁹

Menurut Kemp dan Dayton (1985: 28), media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media tersebut digunakan untuk perorangan, kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

- a. Memotivasi minat atau tindakan, dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan rangsangan siswa untuk bertindak. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai dan emosi.
- b. Menyajikan informasi, dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian

¹⁹ Zakiah Daradjat, et al., *Metode Khusus : Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h.228-229

bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan atau pengetahuan latar belakang.

- c. Memberi instruksi, informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa, baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.²⁰

Sudjana dan Rivai (1992: 2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- d. Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.²¹

²⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, op. cit. h.19

²¹ *ibid.*, 24

Donald P. Ely (1979) mengemukakan beberapa manfaat media teknologi pendidikan, yaitu : meningkatkan produktivitas pendidikan, memberikan kemungkinan kegiatan pengajaran bersifat individual, memberi dasar yang lebih dinamis terhadap pendidikan, pengajaran yang lebih mantap, memungkinkan belajar secara seketika dan penyajian pendidikan lebih luas. Adapun lebih rincinya menurut Ely (1979) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan jalan mempercepat “rate of learning”, membantu pendidik untuk menggunakan waktu belajar secara lebih baik, mengurangi beban pendidik dalam menyajikan informasi, aktivitas pendidik lebih banyak diarahkan untuk meningkatkan kegairahan anak.
- b. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan memperkecil atau mengurangi control pendidik yang tradisional dan kaku, memberikan kesempatan luas kepada anak untuk berkembang menurut kemampuannya, meungkinkan mereka belajar menurut cara yang dikehendaki.
- c. Memberikan dasar pengajaran yang lebih ilmiah dengan jalan menyajikan atau merencanakan program pengajaran secara logis dan sistematis, mengembangkan kegiatan pengajaran melalui penelitian, baik sebagai pelengkap maupun terapan.

- d. Pengajaran dapat dilakukan secara mantap dikarenakan meningkatnya kemampuan manusia sejalan dengan pemanfaatan media komunikasi, informasi dan data dapat disajikan lebih konkret dan rasional.
- e. Memberikan penyajian pendidikan lebih luas, terutama melalui media massa, dengan jalan memanfaatkan secara bersama dan lebih luas peristiwa-peristiwa langka, menyajikan informasi yang tidak terlalu menekankan batas ruang dan waktu.
- f. Meningkatkan terwujudnya “immediacy of learning” karena media teknologi dapat menghilangkan atau mengurangi jurang pemisah antara kenyataan di luar kelas dengan kenyataan yang ada di dalam kelas, memberikan pengetahuan langsung.²²

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar,

²² Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan, Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar : Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (.....), h.12-13

interaksi yang lebih langsung antara siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

B. Tinjauan Tentang Mailing List

1. Pengertian Mailing List

Mailing List atau yang lebih akrab disebut milis adalah sebuah layanan internet berupa diskusi melalui email. Diskusi dalam milis merupakan salah satu alternatif sarana komunikasi yang digunakan untuk bertukar informasi. Milis merupakan bentuk dasar dari diskusi secara elektronik yang berbasis surat elektronik (email). Aplikasi milis dibentuk jauh sebelum teknologi web menjadi populer dan memenuhi lalu lintas internet saat ini. Akan tetapi, milis merupakan sarana yang ampuh daripada web yang sifatnya lebih pasif.²³

Mailing list adalah semata-mata kumpulan alamat-alamat email dari sejumlah orang yang menaruh minat dalam masalah tertentu.²⁴

Mailing list merupakan pengembangan dari email untuk sarana diskusi. Mailing list digunakan untuk menggandakan kekuatan email yang memungkinkan seseorang untuk mengirim pesan kepada orang lain yang sama-sama tertarik dalam sebuah kajian masalah tertentu. Fasilitas ini

²³ Onno W. Purbo, *Teknik Akses E-mail Internet Murah untuk Sekolah*, op. cit., h.121

²⁴ Tracy LaQuey, *Sahabat Internet: Pedoman Bagi Pemula untuk Memasuki Jaringan Global*, (Bandung : ITB, 1997), h.64

menyediakan tempat bagi komunitas tertentu untuk melontarkan pendapat dan berdiskusi melalui email.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا
 الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ
 لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya : “Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

(Q.S. Asy-Syuraa: 52)

Berikut beberapa perusahaan raksasa yang menyediakan layanan

Mailing List:²⁵

- a. <http://groups.yahoo.com>
- b. <http://groups.google.com>
- c. <http://groups.msn.com>
- d. <http://groups.plasa.com>

Mailing list sebagai hasil dari kecanggihan teknologi mampu memberikan banyak hal sesuai kebutuhan dari setiap orang yang memanfaatkannya. Hal ini menjadi penting mengingat fungsinya yang

²⁵ Tutang, *Memburu Dollar dan Mencari Popularitas di Internet*, (Jakarta : Datakom Lintas Buana, 2009), h.175 Onno W. Purbo, *Teknik Akses E-mail Internet Murah untuk Sekolah*, op. cit., h.121

²⁵ Tracy LaQuey, *Sahabat Internet: Pedoman Bagi Pemula untuk Memasuki Jaringan Global*, (Bandung : ITB, 1997), h.64

mampu mencakup luas berbagai aspek dalam berdiskusi dan berbagi informasi. Demikian pula dalam dunia pendidikan, Mailing List dirasa mampu menjadi alat bantu dalam proses belajar mengajar mengingat fungsinya yang bisa dijadikan sebagai media diskusi.

2. Sejarah Mailing List di Indonesia

Berawal sekitar tahun 1987-1988, pada waktu itu internet masih belum terbentuk seperti sekarang ini, sekelompok kecil mahasiswa Indonesia di Berkeley, Amerika Serikat berinisiatif untuk membentuk sebuah Mailing list Indonesia yang pertama dengan alamat email *Indonesians@janus.berkeley.edu*.²⁶

Persatuan komunitas pelajar dan mahasiswa Indonesia diluar negeri terbentuk dengan adanya fasilitas dunia maya. Awal diskusi dalam Mailing list ini sangat membangun dan berjiwa nasionalis.

Namun pada tahun 1989, terjadilah peristiwa sebuah diskusi *sara* yang dan inilah penyebab awal perpecahan di *Indonesians@janus.berkeley.edu* yang kemudian menjadi kelompok-kelompok diskusi yang lebih kecil. Pihak Islam banyak dimotori oleh orang-orang yang bernaung di isnet (Islamic Network) dengan berbagai alamat Mailing list, diantaranya: *islam@isnet.org* (diskusi tentang Islam), *dialog@isnet.org* (diskusi tentang muslim dan non-muslim), *hikmah@isnet.org* (pertanyaan dan jawaban

²⁶ Onno W. Purbo, *Teknik Akses E-mail Internet Murah untuk Sekolah*, (Yogyakarta : ANDI, 2005),h.123

tentang Kristen oleh Isnet). Dan tentunya orang-orang dari kalangan non-Islam pun tidak ketinggalan dengan kelompoknya, diantaranya: *paroki@paroki.org* (untuk umat Katolik Indonesia), *paroki_asia@wave.ec.t.kanazawa-u.ac.jp* (untuk umat Katolik yang berada di wilayah Asia Pasifik), *iccn@dbs.informatick.uni-muenchen.de* (Indonesian Christian Computer Network). Disamping kelompok keagamaan, juga banyak terbentuk Mailing list Indonesia yang sifatnya keilmuan, seperti: *pau-mikro@ee.umanitoba.ca* (milis para hacker Indonesia) dan *ids@listserv.syr.edu* (jaringan kajian pembangunan Indonesia).

Dengan adanya internet di Indonesia yang berawal sekitar tahun 1993-1994, kepulauan para mahasiswa yang belajar dari luar negeri ke Indonesia menjadi awal mula Mailing List Indonesia secara bertahap terbentuk di Indonesia. Pada tahun 1994-1997 ada dua buah computer Pentium II di ITB yang merupakan sumbangan alumni ITB telah menyumbangkan banyak jasanya untuk pembentukan awal komunikasi maya Indonesia sehingga mencapai jumlah ratusan Mailing List.

3. Konsep Dasar Mailing List

Pada dasarnya milis bekerja dengan konsep yang sangat sederhana. Seorang anggota milis cukup mengirimkan email ke satu alamat email untuk kemudian disebar ke semua anggota milis. Selain untuk tujuan diskusi atau tujuan lainnya, milis dapat juga digunakan untuk sharing files,

membuat polling dan sebagainya. Singkat kata, milis merupakan cara paling mudah bagi suatu komunitas atau kelompok untuk saling berkomunikasi di internet, atau saat ini lebih dikenal dengan sebutan 'komunitas dunia maya'.²⁷

Dalam pemanfaatannya, ada dua teknik dasar dalam menggunakan Mailing list, antara lain:²⁸

- a. Untuk berlangganan (subscribe), kirim mail ke *namamailinglist-subscribe@yahogroups.com* kemudian reply authentication dari servernya.
- b. Untuk memutuskan langganan, kirim mail ke *namamailinglist-unsubscribe@yahogroups.com*.

Mailing list merupakan perluasan penggunaan email. Dengan fasilitas ini pengguna yang telah memiliki email bisa bergabung dalam suatu kelompok diskusi dan melalui milis ini bisa dilakukan diskusi dan memecahkan permasalahan secara bersama-sama, dengan saling memberikan saran pemecahan (*brainstorming*). Komunikasi melalui milis ini memiliki sifat yang sama dengan email yakni bersifat tidak sinkron (*asynchronous communication mode*) atau bersifat *un-real time*.²⁹

²⁷ Vincent Darmawan, *Panduan Praktis Mengelola Milis untuk Moderator dan Anggota Yahoo! Groups*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2008), h.6

²⁸ Onno W. Purbo, *Teknik Akses E-mail Internet Murah untuk Sekolah*, op. cit., h.124

²⁹ Hardjito, *Internet untuk Pembelajaran*, lihat di: www.teknodik.com

Untuk mampu bergabung menjadi anggota di sebuah Mailing List diperlukan proses pendaftaran seperti halnya kunci masuk sebelum bergabung. Hal ini memungkinkan seseorang untuk menjalin sebuah komunitas yang baik dalam sebuah ranah diskusi.

4. Manfaat dan Tujuan

Menurut E.Krol (1989), Mailing List adalah suatu cara bagi pengguna untuk tetap up to date dalam berita-berita terkini di jaringan internet melalui pengiriman surat elektronik ke sebuah mail reflector. Mail reflector adalah sebuah kotak surat elektronik khusus yang ketika mengirim email akan langsung mengirim ke daftar lain. Berikut ini beberapa manfaat penggunaan mailing list, antara lain:

- a. Sebagai media komunikasi, milis mampu mengirimkan satu pesan ke banyak orang puluhan, ratusan bahkan ribuan.
- b. Sebagai sumber belajar, milis menjadi sumber pembelajaran sekaligus pendalaman pemahaman dari beberapa pesan dan balasan dalam milis yang bisa dipelajari oleh si pembacanya.
- c. Sebagai forum diskusi, milis menjadi tempat paling menarik untuk berdiskusi karena tidak mengenal ruang dan waktu yang mengikat.
- d. Sebagai cyber community, milis merupakan layanan internet yang cukup banyak digemari untuk berkumpulnya orang-orang yang berkepentingan dan mempunyai hobi atau kesukaan yang sama.

- e. Sebagai sumber informasi, milis menjadi sumber ter-up to date karena setiap harinya seseorang akan menerima banyak informasi mengenai bidang yang diminatinya.
- f. Sebagai ajang silaturahmi, milis bisa menjadi tempat bertemu sapanya para alumnus dari beberapa lembaga pendidikan ataupun lembaga-lembaga lainnya.

Adapun tujuan penggunaan Mailing list adalah:³⁰

- a. Sarana untuk persahabatan, seperti milis alumni suatu lembaga pendidikan, komunitas otomotif atau komunitas social.
- b. Sarana promosi untuk produk atau jasa tertentu.
- c. Sarana untuk menangani keluhan pelanggan.
- d. Sarana diskusi untuk suatu topic atau bidang tertentu, seperti milis diskusi IT, finance, dan lainnya.

Dari beberapa point diatas, penulis menyimpulkan bahwa Mailing List menurut fungsi dan tujuannya mampu menyajikan berbagai fasilitas dalam sebuah komunitas tertentu sesuai kepentingan dan kebutuhan masing-masing individu. Dengan difungsikannya Mailing List sebagai media diskusi, maka hal ini bukan tidak mungkin bisa dimanfaatkan pula dalam proses belajar mengajar.

³⁰ Vincent Darmawan, *Panduan Praktis Mengelola Milis untuk Moderator dan Anggota Yahoo! Groups*, op.cit., h.7

5. Etika Berkomunikasi Dalam Dunia Maya

Istilah *Netiquette* atau biasa disebut dengan netiket ini mulai dikenal setelah pemakaian internet semakin meluas di kalangan masyarakat umum. Sebagaimana layaknya hubungan antar manusia konvensional yang mengenal norma-norma tidak tertulis yang harus di patuhi, dalam komunitas dunia maya (*cyber community*) dirasa hal itu perlu. Seperti halnya dunia nyata, dunia maya pun perlu diadakannya peraturan dan etika berlalu lintas di internet yang bisa memberikan efek nyaman kepada para *netter* (para pengguna internet).

Mengenai *Cyberlaw* di Indonesia, UU Telekomunikasi tahun 1999 merupakan undang-undang yang masih ada kaitannya dengan teknologi informasi dan telekomunikasi.

Ada beberapa etika yang perlu diketahui ketika seseorang berkomunikasi (khususnya ber-email) dalam dunia maya. Berikut merupakan hal dasar yang harus diketahui (*Common Courtesies*):³¹

- a. Pada kotak subject, gunakan sebagai judul email dengan singkat dan menggambarkan isi email tersebut.
- b. Hindari penggunaan huruf besar dengan berlebihan. Penggunaan huruf besar cenderung menggambarkan tekanan atau rasa marah seseorang

³¹ Rizky Dhanta, *Panduan Browsing Internet dengan Info-info Mutakhir*, (Surabaya : INDAH, 2008), h.154

untuk mengejek penerima email. Gunakan huruf besar seperlunya, misalnya untuk penekanan terhadap sesuatu.

- c. Saat ini email masih dianggap sebagai metode komunikasi informal, komposisi email akan menggambarkan tingkatan pengetahuan dan kemampuan seseorang. Jadi hindari salah ketik, hindari menggunakan struktur kalimat yang kurang tepat karena jika demikian sama halnya dengan menunjukkan kekurangan dan kecerobohan diri kepada orang lain.
- d. Sangat lebih baik apabila membuat draft terlebih dahulu pada selembar kertas atau mengetikkan email tersebut pada sebuah program pengolah kata. Setelah itu, gunakan perintah copy dari program pengolah kata kemudian paste di bidang email. Hal ini tentu menghindari diri dari kecerobohan.

Mengenai etika dalam ber-email diatas, bisa dipahami bahwa beretika dalam komunikasi di dunia maya sama halnya dengan beretika dalam komunikasi di dunia nyata. Hanya saja, tempat yang digunakan dan orang yang diajak berkomunikasi berada diluar jangkauan mata. Namun mengenai etika, kedua jenis atau tempat komunikasi tersebut tidak berbeda dikarenakan yang diajak berkomunikasi adalah manusia yang harus mengikuti norma-norma atau aturan layaknya berbincang di dunia nyata.

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang hasil belajar, perlu dijabarkan secara jelas dari kata tersebut. Karena secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata yakni hasil dan belajar.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, hasil berarti sesuatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.³² Sementara menurut R. Gagne hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang dimiliki seseorang setelah melakukan sesuatu.³³

Sedangkan pengertian belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju pada perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.³⁴

Istilah hasil belajar biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu pencapaian atau keberhasilan dalam tujuan yang dibutuhkan suatu rencana atau strategi.

Sutratinah Tirtonegoro menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam

³² Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.53

³³ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grafindo, 1991), h.100

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.21

bentuk angka, huruf atau symbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam periode tertentu.³⁵

Mengenai hasil belajar ini, Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, antara lain:³⁶

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Sikap dan cita-cita

Beberapa pakar menyebutkan beberapa jenis perilaku (sikap) sebagai hasil belajar, antara lain:³⁷

- a. Lindgren (1968) menyebutkan bahwa isi pembelajaran terdiri atas:
 - a) Kecakapan
 - b) Informasi
 - c) Pengertian
 - d) Sikap
- b. Benyamin Bloom (1956) menyebutkan ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil pembelajaran, yaitu:
 - a) Kognitif
 - b) Afektif
 - c) Psikomotor

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.232

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h.45

³⁷ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h.17

- c. R. M. Gagne (1957, 1977) mengemukakan bahwa hasil pembelajaran ialah berupa kecakapan manusiawi (*human capabilities*) yang meliputi:
- a) Informasi verbal
 - b) Kecakapan intelektual
 - (a) Diskriminasi
 - (b) Konsep konkret
 - (c) Aturan
 - (d) Aturan yang lebih tinggi
 - c) Strategi kognitif
 - d) Sikap
 - e) Kecakapan motorik

Dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi akibat adanya sebuah proses pembelajaran yang mampu menghasilkan sebuah kecakapan dalam beberapa ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Tipe-tipe Hasil Belajar

Mengenai tipe-tipe hasil belajar, terdapat tiga ranah hasil belajar, antara lain:

- a. Bidang kognitif³⁸
 - a) Pengetahuan, mengenai fakta, kejadian maupun perbuatan, urutan, klasifikasi, penggolongan, criteria metodologi.

³⁸ S. Nasution, *Kurikulum dan pengajaran*, (...), h.66

- b) Pemahaman, mengenai terjemahan, tafsiran dan ekstrapolasi.
- c) Aplikasi atau penerapan, prinsip prinsip abstrak dalam situasi konkrit seperti studi kasus.
- d) Analisis, mengenai unsur-unsur, hubungan, prinsip-prinsip pengorganisasian.
- e) Sintesis, mengenai sesuatu yang menghasilkan hubungan khas, rencana atau langkah-langkah tindakan, perangkat hubungan abstrak.
- f) Evaluasi, memberi pandangan dan penilaian berdasarkan bukti internal dan atau criteria eksternal.

Dalam keterangan lain juga dijelaskan tingkatan kecakapan kognitif mengenai hasil belajar, antara lain:³⁹

- a) Informasi non-verbal, dipelajari dengan penginderaan terhadap objek-objek dan peristiwa-peristiwa secara langsung.
- b) Informasi fakta dan pengetahuan verbal, dipelajari dengan cara mendengarkan orang lain dan dengan cara membaca.
- c) Konsep dan prinsip, didapatkan setelah mendapatkan informasi tentang sebuah peristiwa yang kemudian menghasilkan sebuah konsep-konsep dan menjadi sebuah prinsip pemikiran, namun

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h.138-145

konsep tersebut dapat berubah sejalan dengan perkembangan sebuah pengalaman.

- d) Pemecahan masalah, berpikir produktif dan memecahkan masalah yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru, seperti: berusaha memperoleh pengertian yang tepat dengan mengadakan penyelidikan

b. Bidang afektif

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar, antara lain:⁴⁰

- a) Receiving dan attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi maupun gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) Valuing (penilaian), yakni berkenan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau

⁴⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, op. cit., h.46

pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- d) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk menemukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan dalam prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi dari pada system nilai.
 - e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.
- c. Bidang psikomotor ⁴¹

Dalam bidang psikomotor ini ada enam tipe hasil belajar, antara lain:

- a) Gerakan refleks atau keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar yang fundamental. Dan garis besarnya adalah:
 - (a) Gerak lokomotor
 - (b) Gerak non-lokomotor
 - (c) Gerak manipulatif
- c) Kemampuan perceptual, yang termasuk didalamnya adalah:

⁴¹ S. Nasution, *Kurikulum dan pengajaran*, loc.cit., h. 72

- (a) Diskriminasi kinestetik
 - (b) Diskriminasi visual
 - (c) Diskriminasi auditoris
 - (d) Diskriminasi taktil
 - (e) Keterampilan perceptual yang terkoordinasi
- d) Kemampuan di bidang fisik, antara lain:
- (a) Ketahanan
 - (b) Kekuatan
 - (c) Keluwesan
 - (d) Kelincahan
- e) Gerakan-gerakan skill, yakni keterampilan adaptif sederhana, keterampilan adaptif gabungan dan keterampilan adaptif yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan non-decursive (hubungan tanpa bahasa, melainkan melalui gerakan), seperti gerakan ekspresif, interpretative.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Perubahan yang terjadi merupakan sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan tersebut adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan”, maka harus melalui sebuah proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri individu dan dari luar individu.⁴²

Noehi dan kawan-kawan (1993: 3) memberikan pandangan bahwa belajar bukan sebuah aktivitas yang berdiri sendiri. Antara unsur satu sama lain saling berkaitan dan terlibat langsung didalamnya. Unsur-unsur tersebut antara lain:⁴³

- a. Raw input, merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar.
- b. Learning teaching process, merupakan kegiatan yang mempunyai harapan mampu berubah menjadi keluaran.
- c. Output, keluaran dengan melalui kualifikasi tertentu.
- d. Environmental input, masukan dari lingkungan.
- e. Instrumental input, faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi untuk menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.141

⁴³ *ibid.*, 142

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni:

- a. Faktor internal, yakni faktor yang timbul dari dalam diri siswa, seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat. Mengenai faktor internal ini terbagi menjadi dua bagian, yakni:
 - a) Faktor fisiologi, antara lain: kondisi fisik dan kondisi panca indera.
 - b) Faktor psikologi, antara lain: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif.⁴⁴

Dalam keterangan lain juga menyebutkan beberapa faktor internal hasil belajar, yakni:⁴⁵

- a) Kesehatan jasmani dan rohani
 - b) Intelegensi dan bakat
 - c) Minat dan motivasi
 - d) Cara belajar
- b. Faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan. Berikut ini yang termasuk faktor eksternal antara lain:⁴⁶
 - a) Yang datang dari sekolah, antara lain: Interaksi antara guru dan siswa, cara penyajian materi, hubungan antar siswa, standar materi pelajaran diatas ukuran atau diluar kemampuan siswa, media

⁴⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 1985), h.107

⁴⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 55

⁴⁶ Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), h.151-156

pendidikan, kurikulum, keadaan gedung, waktu sekolah, pelaksanaan disiplin, metode belajar, tugas rumah.

- b) Yang datang dari masyarakat, antara lain: Mass media, teman bergaul, aktivitas diluar sekolah dan rumah, cara hidup lingkungan.
- c) Yang datang dari keluarga, antara lain: Cara mendidik, suasana keluarga, pengertian orangtua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan.

Dalam hal ini Carroll juga berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, antara lain:⁴⁷

- a) Bakat
- b) Waktu yang tersedia untuk belajar
- c) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- d) Kualitas pengajaran
- e) Kemampuan individu

mengenai banyak pemaparan dari keterangan diatas, penulis berkesimpulan bahwa faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah bakat dalam diri, kualitas pengajaran dan perhatian keluarga.

D. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata 'Islam' yang menjadi imbuhan pada kata 'pendidikan' menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan itu sendiri

⁴⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, op.cit., h.40

sebagai pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan yang islami. Secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral sehingga subjek dan objeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai dan menjauhi sikap amoral.⁴⁸

Mengenai definisi pendidikan, Ahmad Marimba mengemukakan pendapatnya, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau didikan, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain, serta aspeknya mencakup aspek jasmani, akal dan hati. Dengan demikian, tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, namun juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak didik.⁴⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (kurikulum PAI, 3: 2002).

⁴⁸ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h.54

⁴⁹ *ibid.*, 52

Menurut Zakiah Daradjat (1987: 87), pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh anak didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta mampu menghayati tujuannya sehingga dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Sedangkan menurut Tayar Yusuf (1986: 35), pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran: 104)

Ada beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para tokoh, antara lain:

- a. Muhammad Fadlil al-Jamali berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang

mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.

- b. Omar Mohammad al-Toumy berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu maupun bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.
- c. Muhammad Munir Mursyi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan keputusannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.
- d. Hasan langgulung berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlaq, intelektual dan social yang berusaha membimbing manusia dan memberikan nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akherat.⁵⁰

Mengenai Pendidikan Agama Islam, penulis berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan ajaran dasar bagi manusia guna memberikan bimbingan dan tuntutan yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma islami yang di ridhoi oleh Allah SWT.

⁵⁰ *ibid.*, 55

2. Lingkungan Materi Pendidikan Agama Islam

Menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan, lingkup materi Pendidikan Islam itu terdiri dari tujuh unsur secara umumnya, antara lain:

- a. Pendidikan keimanan. Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi atau Rasul, Hari Akhir dan takdir. Termasuk didalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah *mahdlah* seperti shalat, zakat, puasa dan haji maupun ibadah *ghairu mahdlah* seperti berbuat baik kepada sesama. Tujuan dari materi ini adalah agar anak didik memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.
- b. Pendidikan moral (akhlaq). Pendidikan ini merupakan usaha untuk memberikan pemahaman tentang beberapa perilaku yakni perilaku tercela (*akhlaqul madzmumah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan lainnya dan perilaku mulia (*akhlaqul mahmudah*) seperti dusta, takabbur, khianat dan lainnya. Tujuan dari materi ini adalah diharapkan setelah mempelajari materi ini maka anak didik mampu memilah-milah antara perilaku yang baik dan buruk serta mampu menghindari perilaku-perilaku tercela dan memiliki perilaku mulia.
- c. Pendidikan jasmani. Pendidikan ini merupakan sebuah ajaran untuk menjaga kesehatan jasmani seperti halnya olahraga. Rasulullah saw pernah memerintahkan seorang sahabat untuk memberikan bekal kepada anaknya berupa beberapa bakat yang berkenaan dengan

pendidikan jasmani seperti berenang, memanah, berkuda dan bela diri. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw juga memperhatikan tumbuhkembang seorang anak agar menjadi manusia yang kuat dan tangguh.

- d. Pendidikan rasio. Pendidikan ini merupakan usaha mengembangkan dan *manage* akal anak didik agar mampu digunakan sebaik-baiknya sebagai rasa syukur manusia kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan akal pikiran untuk berpikir dan berpengetahuan. Dalam hal ini pendidik dituntut untuk memberikan arahan yang baik kepada anak didik agar semua yang diperoleh dalam sebuah proses pembelajaran menjadi bekal dan pengalaman yang berbuah pengamalan yang baik pula.
- e. Pendidikan kejiwaan (hati nurani). Pendidikan ini merupakan usaha untuk melatih dan mendidik kejiwaan atau hati nurani anak didik agar menjadi manusia yang kuat dan tabah dalam menjalani hidup.
- f. Pendidikan sosial (kemasyarakatan). Pendidikan ini merupakan usaha pendidik untuk mengenalkan anak didiknya pada lingkungan sosial atau masyarakat yang ada didalam dan diluar sekolah. Pendidikan ini memberikan pengajaran bagaimana menjadi manusia yang *habluminallah* dan *habluminannas*. Tujuan pendidikan ini adalah diharapkan anak didik memiliki wawasan kemasyarakatan serta dapat hidup dan berperan aktif ditengah masyarakat dengan baik dan benar.

- g. Pendidikan seksual. Pendidikan ini mulai digalakkan seiring dengan banyaknya gaya hidup *free sex* dikalangan remaja saat ini. Hal ini pasti merisaukan orangtua sebagai keluarga dan para pendidik dilembaga sekolah. Saat ini sudah banyak kegiatan-kegiatan seperti seminar atau forum-forum lain yang bergerak untuk mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan remaja melalui sebuah usaha pencegahan dan pendidikan seksual bagi anak maupun remaja.⁵¹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125)

Mengenai lingkungan materi Pendidikan Agama Islam, penulis memberikan kesimpulan bahwa pendidikan Islam memberikan tuntutan dalam setiap aspek kehidupan manusia, baik dari segi sosial, jasmani rohani, rasio dan normalitas yang berlaku di tengah masyarakat.

⁵¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.15-18

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Menurut Mala Utsman (1985: 20-30), pendidikan agama Islam memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut:

- a. Pendidikan keTuhanan (tauhid atau aqidah), yaitu:
 - a) Pendidikan yang bukan buatan manusia, melainkan berdasarkan prinsip-prinsip yang diturunkan Allah SWT.
 - b) Bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang mulia.
 - c) Menyampaikan individu anak kepada kebahagiaan dunia akherat.
 - d) Kesempurnaannya datang dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui terhadap kemaslahatan manusia dan memberikan kebaikan kehidupan yang mulia bagi manusia.
- e) Pendidikan Islam itu berdasar pada al-Qur'an,

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “Kitab (al Quran) ini tidak ada keraguan didalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.

(Q.S. Al-Baqarah: 2)

- b. Pendidikan factual (*tarbiyah*), yaitu pendidikan yang serasi dengan kenyataan manusia yang tersusun dengan komponen *jisim* (tubuh) dan *qolb* (hati). Pendidikan ini mengakui adanya *gharizah* (insting) yang menggerakkan perilaku manusia. Oleh karena itu pendidikan Islam itu membimbing, mengarahkan, menata dan membina *gharizah* bukan menghancurkan atau memeranginya.

- c. Pendidikan yang kontinyu, yaitu pendidikan yang tidak terikat oleh waktu tertentu di keluarga dan di sekolah saja, melainkan kewajiban bagi orang Islam sampai meninggal dunia.⁵²

Perihal karakteristik Pendidikan Agama Islam, penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam menanamkan kebaikan-kebaikan duniawi dan ukhrowi. Hal ini bisa dilihat dari tuntunan yang ada di dalam Al-Qur'an cukup lengkap untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dalam kehidupan di dunia dan akherat.

4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan. Pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

⁵² *ibid.*

- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan anak didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁵³

Dalam perspektif al-Qur'an menurut kajian antropologi dan sosiologi terkemukakan beberapa fungsi pendidikan Islam, antara lain:

⁵³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.134-135

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri kepada Allah SWT.
- b. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain kemujudan, taklid, kultus individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Sedangkan yang datang dari luar adalah situasi dan kondisi, baik yang bersifat cultural maupun structural yang dapat memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan, baik individu maupun social.⁵⁴

Mengenai tujuan pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani memiliki empat ciri pokok, antara lain:

- a. Sifat yang bercorak agama dan akhlaq.

⁵⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.36-37

- b. Sifat menyeluruh yang mencakup segala aspek pribadi anak didik dan semua aspek dalam masyarakat.
- c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur dan cara pelaksanaannya.
- d. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupannya untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.⁵⁵

Tujuan utama dan fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan fitrah keberagaman anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Bila dikaitkan dengan perubahan social yang sedang dan akan terjadi sebagai dampak globalisasi, maka tujuan dan fungsi agama Islam perlu dielaborasi berdasarkan prinsip liberalisasi, humanisasi dan transendensi sebagaimana berikut:

Pertama, pendidikan agama Islam yang dapat memberikan kemampuan individual dalam menetapkan pilihan nilai-nilai positif yang diyakini sebagai kebenaran dari sudut pandang Islam karena kesadaran diri untuk bertanggungjawab atas perilaku diri sendiri.

⁵⁵ *ibid.*, 91-92

Kedua, pendidikan agama Islam yang dapat memberikan kearifan dalam memanifestasikan keimanan dan keislaman anak didik dalam kehidupan individu dan social yang semakin plural sehingga Islam yang sejatinya humanis terekspresikan oleh pemeluknya secara humanis pula.

Ketiga, menyadarkan potensi-potensi insaniah anugerah dari Allah SWT untuk dikembangkan secara optimal sehingga mampu berkompetisi secara sehat dengan orang lain.

Keempat, menyadarkan siswa bahwa nilai-nilai Ilahiyah memang dibutuhkan manusia agar hidupnya lebih bermakna dihadapan manusia dan Tuhan.

5. Beberapa Pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam

Feisal (1999) berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah, antara lain:

- a. Pendekatan nilai universal, yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- b. Pendekatan Meso, yaitu pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum sehingga dapat memberikan informasi dan kompetensi pada anak didik.
- c. Pendekatan Ekso, yaitu pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.

- d. Pendekatan Makro, yaitu pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai professional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

Dalam hal ini, Prof. Ahmadi juga mengemukakan pendapatnya tentang beberapa pendekatan dalam pendidikan agama Islam, antara lain:

- a. Pendekatan humanistic religius

Yakni pengajaran agama secara doktriner dan taklid. Essensi dari pendekatan ini adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks kitab suci tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan social. Misalnya mengenalkan *Asmaul Husna* Tuhan.

- b. Pendekatan rasional kritis

Yakni pengajaran agama yang untuk mengukur seberapa besar kadar penggunaan akal untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam rasionalitas keberagamaan. Misalnya pemahaman tentang dosa dan pahala atas perilaku maupun ibadah.

- c. Pendekatan fungsional

Ciri keberagamaan masyarakat modern ialah keberagamaan yang fungsional, karena salah satu pemikiran modern ialah mengukur

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, op.cit., h.136

kebaikan sesuatu dari aspek fungsional secara riil bagi kehidupan. Sesuatu yang dianggap tidak fungsional lebih baik ditinggalkan. Pengajaran agama yang hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau kaidah-kaidah agama tanpa menekankan pentingnya hikmah dibalik kaidah tersebut menjadikan agama tidak fungsional. Dan sesungguhnya seluruh ajaran Islam diyakini memiliki hikmah (fungsional) bagi kehidupan individu dan social karena menjadi petunjuk dan pedoman hidup. Misalnya shalat mampu menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.

d. Pendekatan kultural

Pendidikan agama dengan pendekatan cultural artinya pendidikan dilakukan tanpa menggunakan label Islam, tetapi menekankan pengamalan nilai-nilai universal yang menjadi kebutuhan manusia yang berlaku di masyarakat. Kegiatan yang bisa dilakukan misalnya dengan cara memanfaatkan tradisi masyarakat yang sudah berkembang didalamnya nilai-nilai universal yang sesuai dengan ajaran Islam seperti merawat jenazah.⁵⁷

⁵⁷ *ibid.*, 193-200

E. Efektivitas Media Pembelajaran Mailing List dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

Belajar merupakan usaha untuk merubah tingkah laku, pemikiran maupun pemahaman. Dengan melakukan kegiatan belajar, seseorang akan mampu memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi, baik secara intelektual, sikap, keterampilan, pengertian maupun watak.

Dalam proses pembelajaran, seseorang akan mengalami tahapan-tahapan atau langkah-langkah menuju sebuah harapan atau perubahan yang diinginkan. Dan tujuan dari proses belajar itu beragam, diantaranya untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan dan pembentukan sikap.

Menurut perspektif Islam dijelaskan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan kesejahteraan hidup. Hal ini seperti dinyatakan dalam Q. S. Al- Mujadalah ayat 11 sebagaimana berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dalam rangka memberikan kemudahan pemahaman kepada siswa atas materi yang dipelajari, maka diperlukan alat dalam pembelajaran yang disebut dengan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan perantara pesan dari guru kepada siswa untuk mempermudah siswa memahami materi yang dipelajarinya.

Pengadaan media pembelajaran bisa berupa apa saja, baik berbentuk gambar, orang, buku maupun alat-alat teknologi yang saat ini sering digunakan seperti OHP, slide, laptop, film bingkai, televisi dan radio. Bahkan untuk saat ini, sudah banyak alat teknologi informasi yang digunakan dalam pembelajaran seperti dalam layanan internet.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran yang meliputi:

1. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
2. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
3. Seluk beluk proses belajar.
4. Hubungan antara metode mengajar dan media pembelajaran.
5. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran.
6. Nilai dan manfaat media pembelajaran dalam pengajaran.
7. Berbagai jenis dan teknik media pembelajaran.
8. Media pembelajaran dalam mata pelajaran.
9. Usaha inovasi dalam media pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu siswa di satu pihak dan guru di pihak lain. Keduanya berinteraksi dalam suatu proses yang disebut proses belajar mengajar yang berlangsung dalam situasi belajar mengajar. Dalam upaya mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien maka perilaku yang terlibat dalam proses tersebut hendaknya dapat didinamiskan dengan baik.

Dari pengertian tersebut diatas jelas bahwa salah satu ciri perbuatan belajar mengajar adalah tercapainya perubahan perilaku yang baru. Berikut ini beberapa prinsip yang mendasari pengertian tersebut.⁵⁸

1. Perubahan sebagai hasil belajar ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

⁵⁸ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, op.cit., h. 48-49

- a. Perubahan yang disadari
 - b. Perubahan yang bersifat continue dan fungsional
 - c. Perubahan yang bersifat positif dan aktif
 - d. Perubahan yang bersifat relative permanent dan bukan yang bersifat temporer, juga bukan karena proses kematangan, pertumbuhan maupun perkembangan.
 - e. Perubahan yang bertujuan dan terarah
 - f. Perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku⁵⁹
2. Hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek pribadi.
 3. Belajar merupakan suatu proses yang disengaja.
 4. Belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang ingin dicapai.
 5. Belajar merupakan suatu bentuk pengalaman yang dibentuk secara sengaja, sistematis dan terarah.

Berkenaan dengan perubahan dalam belajar, Surya (1982) menyebutkan bahwa karakteristik perubahan hasil belajar terbagi menjadi tiga perubahan, yakni:⁶⁰

1. Perubahan intensional, maksudnya perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan.

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, loc.cit., h.16

⁶⁰ ibid., 118-119

2. Perubahan positif-aktif, maksudnya perubahan yang terjadi karena proses belajar positif dan aktif. Positif artinya baik, bertambahnya sesuatu yang baru, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan tetapi karena usaha siswa sendiri.
3. Perubahan efektif-fungsional, maksudnya perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif yakni berhasil guna, artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relative menetap dan siap dibutuhkan setiap saat (dapat dimanfaatkan). Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas.

Mengenai media pembelajaran ini, Esseff J. P. dan Esseff M. S (1980) memaparkan tentang strategi penyampaian pembelajaran, antara lain:

1. Tingkat kecermatan representasi pesan.
2. Tingkat interaksi yang mampu ditumbuhkan oleh media.
3. Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki media.
4. Tingkat motivasi yang ditimbulkan oleh media.
5. Tingkat biaya yang diperlukan dalam mengoperasikan media.

Hal tersebut diatas merupakan bentuk pertimbangan dalam pengadaan media pembelajaran.

Menjadi kelebihan tersendiri jika teknologi informasi digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini menjadi bukti bahwa lembaga sekolah mampu berjalan seimbang dengan perkembangan media teknologi yang terus maju mengikuti arus zaman. Salah satunya adalah penggunaan email dalam pembelajaran.

Untuk saat ini email (*electronic mail*) bukan lagi ‘barang baru’ dan asing di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah apalagi sekolah tinggi. Hal ini disebabkan kecanggihan teknologi yang semakin hari semakin memikat minat dan ketertarikan siswa untuk memanfaatkannya.

Email dalam fungsinya pastilah beragam, pemanfaatan email bagi setiap individu tergantung kebutuhan masing-masing. Mulai dari pemanfaatannya sebagai persyaratan masuk dalam cyber community di internet hingga penyebaran informasi bahkan melamar pekerjaan.

Mengenai hal ini, email juga telah digunakan dalam proses pembelajaran di SMP Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Dalam usahanya, guru TIK di SMP Islam Al-Azhar Kelapa Gading (ALAZKA) menggalakkan bagi siswa maupun alumni SMP Islam Al-Azhar untuk *melek* IT dan mewajibkan mereka untuk memiliki email minimal dua alamat email dan juga memiliki blog agar nantinya seluruh siswa, baik yang masih belajar di Al-Azhar maupun yang sudah menjadi alumni SMP Islam Al-Azhar bisa bergabung di milis (Mailing list) dan juga blog yang telah disediakan oleh guru TIK SMP di alamat www.alazka.blogspot.com milik alazka atau bisa masuk di www.alazka.sch.id.

Begitu pula dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki alamat email untuk berdiskusi yakni *alazka-agamaislam@yahoogroups.com*. Hal ini menjadi bukti bahwa ranah teknologi informasi mampu masuk dalam dunia pendidikan, bahkan dalam pemberian materi Pendidikan Agama Islam.

Dengan adanya usaha penggalakan terhadap pemilikan email di kalangan siswa di sekolah Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, maka ini menjadi realita yang fenomenal bahwa generasi muda memang harus maju dan berkembang serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran Mailing List dirasa cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

F. Hipotesis

Hipotesis yang berasal dari kata *hipo* yang berarti kurang atau lemah dan *thesis* yang berarti teori yang disajikan sebagai bukti. Dalam hal ini, *hipo* diartikan lemah dan *thesis* diartikan teori proposisi atau pernyataan. Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan

kebenarannya. Jika suatu hipotesis telah terbukti kebenarannya, maka ia akan berubah namanya yakni thesis, jadi merupakan teori.⁶¹

Hipotesis dapat diterima tetapi juga dapat ditolak, diterima apabila bahan-bahan penelitian membenarkan kenyataan dan ditolak apabila menyangkal atau menolak kenyataan. Jika ingin menyatakan hipotesis, maka dapat dinyatakan dengan “ada” dan ”tidak ada” hubungan. Hipotesis nihil atau nol adalah hipotesis yang menyatakan “tidak ada” hubungan dengan kode H_0 , sedangkan hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan “ada” hubungan dengan kode H_a dalam statistik uji hipotesis.⁶² Pernyataan kedua hipotesis tersebut dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Hipotesis nihil (H_0) menyatakan, “Tidak ada hubungan antara media pembelajaran Mailing List dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas VII pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
2. Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan, “Ada ada hubungan antara media pembelajaran Mailing List dengan peningkatan hasil belajar siswa kelas VII pada bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

⁶¹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1997), h.28

⁶² *Ibid.*, 29